



## Peran Orang Tua dalam Pentingnya Mengisi Tangki Cinta Anak Usia Dini di Era New Normal

**Khairunnisa Ulfadhilah<sup>1</sup>, Maulidya Ulfah<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, <sup>2</sup>IAIN Syekh Nurjati Cirebon

<sup>1</sup>Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281 <sup>2</sup>Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi, Kota Cirebon, Jawa Barat, Indonesia. 45132

*Email:* [192040030052@student.uin-suka.ac.id](mailto:192040030052@student.uin-suka.ac.id) <sup>1</sup>[ulfah@syekhnrjati.ac.id](mailto:ulfah@syekhnrjati.ac.id) <sup>2</sup>

---

Naskah diterima: 27 Mei 2021, direvisi: 1 Juni 2022, diterbitkan: 9 Agustus 2022

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat peran ayah dan ibu dalam mengisi tangki cinta, dan emosional anak pada saat keadaan new normal. Orang tua sangat penting dalam memberikan tangki cinta pada anak sedari dini terlebih dalam keadaan new normal pada saat ini sebab anak berada dalam keadaan di rumah tanpa adanya sosialisasi yang luas disebabkan adanya wabah Covid-19, dan harus mengikuti anjuran pemerintah untuk menjaga jarak. Tangki cinta ialah yang diperlukan oleh anak sedangkan cinta adalah sebuah emosi, lupa kasih sayang dari orang tua ke anak dan sebaliknya. Anak perlu diberikan kasih sayang yang penuh oleh orang tua maupun keluarga. Selain itu, ungkapan kasih sayang perlu ditunjukkan, dan dilontarkan oleh orang tua kepada anak yang diartikan dalam makna tangki cinta. Tangki cinta adalah gambaran kebutuhan dasar emosi yang berisikan kasih sayang, dan cinta kemudian dapat diisi maka dapat dicurahkan kepada orang lain sekitar. Metode yang dipakai riset ini ialah pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan observasi untuk melihat secara langsung peran orang tua di TKIT Al-Umm Cirebon, wawancara untuk mendapatkan informasi yang lebih valid, serta dokumentasi. Teknik analisis data dalam pengamatan ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan data valid. Hasil penelitian orang tua dianjurkan selalu mengisi tangki cinta dan emosional pada anak sejak dini bertujuan untuk menunjukkan rasa sayang dan cinta pada anak, dan tidak hanya dengan ucapan namun dengan perbuatan orang tua pada anak. Selain itu, mengisi tangki cinta tidak hanya diberlakukan untuk anak namun orang tua pun berhak mendapatkan tangki cinta dari anak, dan ibu untuk ayah maupun sebaliknya sehingga dapat mengisi tangki cinta satu sama lain.

**Kata Kunci:** Orang tua, Tangki Cinta, Anak Usia Dini, dan New Normal.

## Abstract

*This research is shown to look at the role of parents in filling the love tank, and children's emotions during new normal conditions. Parents are very important in giving love to children from an early age, especially in the new normal situation at this time because children are at home without extensive socialization due to the Covid-19 outbreak, and must follow the government's advice to keep a distance. The love tank is what children need while love is an emotion, forgetting the love from parents to children and vice versa. Children need to be given full love by parents and family. In addition, expressions of affection need to be shown, and uttered by parents to children which are interpreted in the meaning of a love tank. The love tank is a picture of the basic emotional needs that contain affection, and love can then be filled so that it can be poured out to other people around. The method used in this research is a descriptive qualitative approach. The data collection technique used in this study used observation to see firsthand the role of parents in TKIT Al-Umm Cirebon, interviews to obtain more valid information, and documentation. The data analysis technique in this observation uses observation, interviews, and documentation to obtain valid data. The results of the research parents are encouraged to always fill the love and emotional tanks in children from an early age aimed at showing affection and love to children, and not only with words but with the actions of parents in children. In addition, filling the love tank is not only passed on to children, but parents also have the right to get love tanks from children, and mothers for fathers and vice versa so that they can fill each other's love tanks.*

**Keywords:** *Parents, Love Tank, Early Childhood, and New Normal.*

## Pendahuluan

Adanya wabah Covid-19 yang masuk ke Indonesia merubah semua bidang termasuk bidang pendidikan mengalami signifikan perubahan dalam proses belajar mengajar, dan merubah system belajar menjadi daring. Dengan muncul Covid-19 di Indonesia dari tahun 2020 hingga saat ini (2021) sudah 1 tahun lebih menghantui manusia di dunia termasuk Indonesia. Pemerintah Indonesia kini menerapkan keadaan *new normal* yakni kehidupan baru yang artinya beradaptasi dengan kebiasaan baru seperti mencuci tangan, memakai masker, menjauhi kerumunan, dan menjaga jarak agar angka penyebaran Covid-19 menurun. Selain itu, orang tua mempunyai tanggung jawab besar untuk menerapkan protokol kesehatan pada anak selama di rumah terlebih saat di luar rumah. Menjaga kesehatan maupun kebersihan saat pandemi harus lebih memperhatikan jika tidak menerapkan itu semua akan mudah terserang penyakit bahkan tertular Covid-19, maka dari

itu orang tua perlu memberikan pengetahuan pada anak sejak dini, dan menerapkan maupun mencontohkan pada anak sebab anak usia dini ialah masa dimana ia akan menirukan apa yang ia lihat sehingga tahapan yang sangat tepat jika diberikan stimulasi oleh orang tua. Maka selaras dengan pendapat di atas bahwa para tenaga kependidikan di TKIT Al-Umm Cirebon menghimbau untuk para orang tua untuk senantiasa menjaga protokol kesehatan yang sudah ditetapkan di Indonesia, dan menerapkan kehidupan sehari-hari.

Keluarga adalah lingkungan setiap orang menerima dalam keadaan apapun, adaptasi pribadi situasi di sekitarnya. Keluarga yakni ikatan, hubungan darah, dan keluarga memiliki kategori terdapat ayah, ibu, kakak, dan adik (Trisnawati & Sugito, 2020). Keluarga adalah tempat pendidikan pertama untuk anak sebab anak sebelum masuk lembaga pendidikan, keluargalah yang memberikan didikan untuk anak, dan kasih sayang yang tak terhingga untuk anak (Khairunnisa Ulfadhilah, 2021). Menurut pendapat di atas bahwa anak adalah anugerah yang dapat menyejukkan mata, ini merupakan berkah dari Allah, setiap orang tua berharap agar anak taat pada agama, dan orang tua. Anak membutuhkan perhatian, dan bimbingan dari orang tua, demikian pula orang tua harus memberikan segala kasih sayang yang terbaik untuk menunjukkan kecintaannya kepada anak (Khairunnisa Ulfadhilah, Nurlaela, 2021). Maka dapat disimpulkan bahwa yang menjadi dasar penting orang tua perlu memberikan tangki cinta pada new normal. Sebab pada masa Covid-19 banyak dilalui oleh anak untuk tidak keluar rumah, tidak bersekolah tatap muka seperti biasanya, bahkan ruang lingkup anak untuk bermain dibatasi karena untuk menjaga jarak agar tidak tertular adanya wabah Covid-19.

Makna dari tangki cinta ialah sebuah luapan kasih sayang yang perlu diutarakan pada orang tua pada anak maupun sebaliknya. Mengutarakan rasa kasih sayang sangat penting bagi psikis anak sejak dini sehingga anak tumbuh dewasa akan mudah mengutarakan perasaan yang dirasakan termasuk tidak gengsi untuk mengutarakan rasa sayang pada orang tua sebab terdapat orang tua yang gengsi untuk mengutarakan rasa sayang pada anak sehingga anak ketika tumbuh dewasa akan mengikuti jejak orang tua. Selain itu, tangki cinta bentuk dari kebutuhan dasar emosi sebab setiap manusia memiliki tempat virtual yang dapat dibentuk sebagai sebuah tangki cinta yang dapat dicurahkan pada orang yang dicintai.

Tangki cinta emosional sendiri adalah suatu analogi yang digunakan Dr. Chapman untuk menggambarkan kebutuhan akan cinta dalam diri seseorang agar dapat tumbuh, dan berkembang dengan wajar (Amini et al., 2020). Pendapat di atas sama dengan penelitian

yang dilakukan bahwa manusia membutuhkan tangki cinta, dan dapat diberikan ketika bayi hingga anak tumbuh kembang dewasa sehingga anak tidak akan merasakan kekurangan kasih sayang dari orang tua, dan anak tidak gengsi untuk mengatakan rasa sayang pada orang tua sebab dari kecil sudah dilatih, dan diberikan kasih sayang melalui tindakan dengan ucapan yang dilontarkan oleh orang tua pada anak nya.

Tangki cinta emosional seorang anak penuh ia merasa mantap dalam mencintai orang lain khususnya orang tuanya. Seluruh dunai tampak cerah, dan indah di matanya ia akan lebih kuat, dan bersemangat dalam bekerja maupun menjalankan tugas dalam mendidik anak (Fitri, 2020). Sesuai dengan pendapat di atas bahwa anak sangat penting diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya dengan tangki cinta, dan anak akan merasakan kehangatan keluarga yang harmonis sehingga anak memudahkan anak dalam tumbuh kembang dengan didampingi oleh orang tua. Namun jika tangki cinta emosional anak telah kering ia akan menjadi orang yang mudah berpikiran negative dan mudah terbakar emosinya (Ulfadhilah, 2021). Kemudian akan muncul problematika anak-anak nakal, pencandu narkoba, dan kenakalan remaja sebab anak telah kehabisan “bahan bakar cinta”. Tangki cinta emosial pada anak usia dini sangat penting diberikan, dan dilontarkan agar anak merasa dihargai kehadirannya, dan anak akan tumbuh menjadi sosok anak yang hangat akan kasih sayang yang diberikan orang tua. Orang tua perlu paham pentingnya arti tangki cinta pada anak walaupun pada hakikatnya orang tua sayang pada anaknya namun tidak banyak orang tua yang dapat melontarkan rasa kasih sayang pada anak langsung. Terdapat banyak manfaat jika orang tua tidak gengsi untuk melontarkan kata sayang pada anak sejak dini secara fisik, psikis anak hingga dewasa. Tujuan penelitian dilakukan untuk pentingnya orang tua menerapkan tangki cinta dalam mendidik anak sejak dini, dan terdapat banyak manfaat dari orang tua yang menerapkan dengan baik dalam tangki cinta.

Keluarga adalah lingkungan setiap orang menerima dalam keadaan apapun, adaptasi pribadi situasi disekitarnya. Keluarga yakni ikatan, hubungan darah, dan keluarga memiliki kategori terdapat ayah, ibu, kakak, dan adik (Trisnawati & Sugito, 2020). Keluarga adalah tempat pendidikan pertama untuk anak sebab anak sebelum masuk lembaga pendidikan, keluarga lah yang memberikan didikan untuk anak, dan kasih sayang yang tak terhingga untuk anak (Khairunnisa Ulfadhilah, 2021). Maka dapat disimpulkan bahwa yang menjadi dasar penting orang tua perlu memberikan orang tua perlu memberikan tangki cinta pada *new normal*. Sebab pada masa Covid-19 banyak dilalui oleh anak untuk tidak keluar rumah, tidak bersekolah tatap muka seperti biasanya bahkan ruang lingkup anak untuk bermain

dibatasi karena untuk menjaga jarak agar tidak tertular adanya wabah Covid-19 (Ulfadhilah & Munastiwi, 2021).

Sejak adanya Covid-19 ditetapkan sebagai pandemic pada 11 Maret 2020 pemerintah mengeluarkan surat edaran dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk pembelajaran anak berpindah ke pembelajaran dengan orang tua guna untuk memutus mata rantai penyebaran pada anak-anak maupun pendidik (Kemendikbud, 2020). Proses pembelajaran didampingi oleh orang tua, orang tua menjadi pendidik anak selama di rumah dengan bekerja sama pendidik (Santika, 2020). Namun, situasi saat ini membutuhkan keterlibatan orang tua agar dapat maksimalisasi komunikasi yang lebih dalam dengan pendidik (Aji et al., 2020). Orang tua akan menemani anak selama proses pembelajaran di rumah, di lingkungan rumah adalah pendidikan pertama dan terpenting bagi anak-anak (Indonesia et al., 2020).

Anak usia dini sangat tepat jika diberikan stimulasi yang tepat oleh orang tua, Anak-anak dalam fase dikatakan menjadi perkembangan yang sesuai dengan semua aspek (*Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2017). Usia dini disimbolkan dengan masa keemasan (*golden age*) sebab dalam usia tersebut sangat tepat distimulasi oleh orang tua maupun guru agar tercapainya dengan baik aspek perkembangan anak usia dini (Amini, 2020). Penjelasan di atas bisa dijabarkan bahwa usia dini dalam perkembangan perlu dilakukan stimulasi dengan baik, tertata, dan bertahap. Selain itu, dapat diberikan asupan nutrisi dengan baik oleh orang tua, dan memantau jajanan anak selama di sekolah.

Asupan nutrisi dapat menunjang tumbuh kembang anak usia dini, jika anak usia dini diberikan nutrisi yang seimbang akan berpengaruh pada otak anak, tinggi badan, dan anak akan sehat jasmani maupun rohani (Kusumawati & Rahardjo, n.d.). Dapat dilakukan stimulasi menanamkan karakter pada anak usia dini oleh orang tua maupun guru ketika berada di sekolah, anak usia dini perlu diajarkan karakter, dan sopan santun (Pertumbuhan & Usia, 2020). Orang tua di rumah pun perlu memberikan contoh yang baik sehingga anak usia dini menirukan dengan baik sebab karakteristik anak usia dini salah satunya ialah peniru yang ulung (Gizi & Anak, 2014). Tahap anak ketika dalam usia dini sangat berpengaruh akan masa depan anak maka penting sekali dalam tahap ini dilakukan stimulasi dengan baik (Erida, 2018). Ayah ibu memiliki tugas dalam tumbuh kembang anak maka dari orang tua perlu memberikan stimulasi, asupan nutrisi, dan memberikan contoh yang

baik pada anak usia dini sehingga anak tumbuh kembang secara optimal (Yaswinda et al., 2020). Menurut (Khairunnisa Ulfadhilah, 2021) orang tua memiliki peran besar dalam memberikan maupun mencontohkan pada anak usia dini, dan orang tua perlu bekerja sama dengan guru agar aspek perkembangan anak tercapai dengan baik.

Anak usia dini akan menapaki masa yang akan berdampak pada sikap maupun perilaku yang pada umumnya perilaku ini dianggap sebagai tahapan akan berlalu dengan sendirinya (Maulidia & Hanifah, 2020). Orang tua mempunyai andil sangat besar dalam tumbuh kembang, dan mental anak maka dari itu orang tua terlebih ibu perlu memberikan perhatian, dan lebih dekat secara emosional maupun batin dengan anak (Pagarwati & Rohman, 2020). Ibu dan ayah mempunyai masing-masing peran dan berpengaruh akan stimulasi pada anak, dan mempunyai peran yang berbeda namun harus saling melengkapi ayah ataupun ibu (Mufaziah & Fauziah, 2020). Maka dapat disimpulkan dari pendapat di atas jika keseimbangan peran ayah maupun ibu dalam tumbuh kembang anak sedari dini akan berdampak pada anak sehingga anak akan tumbuh kembang sebagai manusia yang berkualitas di masa depan.

Anak adalah titipan dari Allah untuk mengamanahkan kepada orang tua untuk dididik, diberikan yang terbaik, dan mengajarkan pada anak mengenai agama Islam (Wiresti, 2020). Menurut penjas di atas dapat menarik kesimpulan dengan adanya anak ditengah keluarga kecil akan menambah kebahagiaan tak terkira untuk orang tua maupun keluarga besar, anak adalah penerus keturunan untuk orang tua, dan orang tua menyimpan harapan penuh untuk anaknya di masa depan maka dari itu, perlu diberikan stimulasi tepat, dan dididik sebaik mungkin. Untuk mencetak generasi anak yang sesuai harapan orang tua maka sudah kewajiban orang tua dalam mendidik, mengasuh amanah dari Allah dengan sebaik mungkin.

Pendidikan dalam keluarga sangat memiliki dampak besar bagi karakteristik anak hingga dewasa, jika orang tua mendidik dengan baik, pola pengasuhan maupun memberikan contoh yang baik untuk anak (Sabaniah et al., 2021). Menurut pendapat di atas dapat dikatakan bahwa pendidikan keluarga yakni madrasah pertama untuk anak sebelum anak dimasukkan ke lembaga pendidikan formal, didikan dari orang tua akan berpengaruh besar pada anak. Selain itu, orang tua perlu memiliki pola pengasuhan yang tepat untuk anak sebab akan berdampak pada anak hingga anak tumbuh menjadi dewasa. Anak usia dini sangat rentan dilibatkan hal negative sebab usia dini dalam tahap peniru ulung, maka dari itu orang tua perlu memberikan contoh yang baik untuk anaknya.

Adanya Covid-19 di Indonesia memaksa pendidikan yang dilakukan secara normal berhenti hingga waktu yang tak ditentukan selagi masih ada Covid-19, pembelajaran dirubah sistem nya menjadi daring (Kemendikbud, 2020). Pemantauan belajar daring sangat ditentukan oleh kepedulian dari orang tua namun orang tua yang tidak peduli akan belajar daring anak akan menyepelekan dalam hal belajar daring (Kurniati et al., 2020). Kendati demikian hal tersebut salah besar, dan mempunyai dampak buruk pada tumbuh kembang anak saat proses belajar mengajar secara daring (Hewi & Asnawati, 2020).

Orang tua seluruh Indonesia termasuk di TKIT Al-Umm Cirebon memiliki tugas baru dengan tanggung jawab besar pada anak saat belajar daring, orang tua ibaratkan guru pengganti saat belajar daring. Selain itu, orang tua perlu memperhatikan untuk mengisi tangka cinta maupun emosional anak pada saat pandemi saat ini sebab anak merasakan kejenuhan, dan ruang lingkup yang dibatasi untuk keluar rumah sehingga peran orang tua yang akan menimalisir semua rasa pada anak. Mmemberikan tangka cinta, emosional pada anak usia dini saat yang tepat untuk memberikan setiap hari, anak akan merasa berharga oleh orang tua jika diberikan kasih sayang secara tulus, kedekatan emosi yang terjalin sangat erat dengan orang tua. Pentingnya orang tua dalam menerapkan maupun memberikan tangka cinta, dan emosional sejak usia dini, jika anak diberikan tangka cinta serta emosional sejak dini maka ingatan anak akan teringiang hingga dewasa. Selain itu, kualitas anak akan sangat mempengaruhi saat masa depan. Orang tua pun dapat menjadi sahabat untuk semua anak dari usia dini hingga anak beranjak dewasa sebab sangat penting jika orang tua menjadi sahabat sang anak, anak akan terbuka hal apapun dengan orang tua. Menurut (Anhusadar, 2021) dalam pengasuhan orang tua perlu memperhatikan dalam hal mendidik, memberikan contoh, dan memberikan asupan nutrisi pada anak terlebih dalam situasi Covid-19. Anak usia dini perlu sekali diberikan makanan maupun minum yang bergizi guna membentengi diri agar tidak mudah sakit maupun terkena virus (Wardani & Ayriza, 2020). Selain itu, orang tua perlu selektif ketika membeli makanan di luar untuk anggota keluarga dengan keadaan Covid-19 seperti saat ini (Sabaniah et al., 2021).

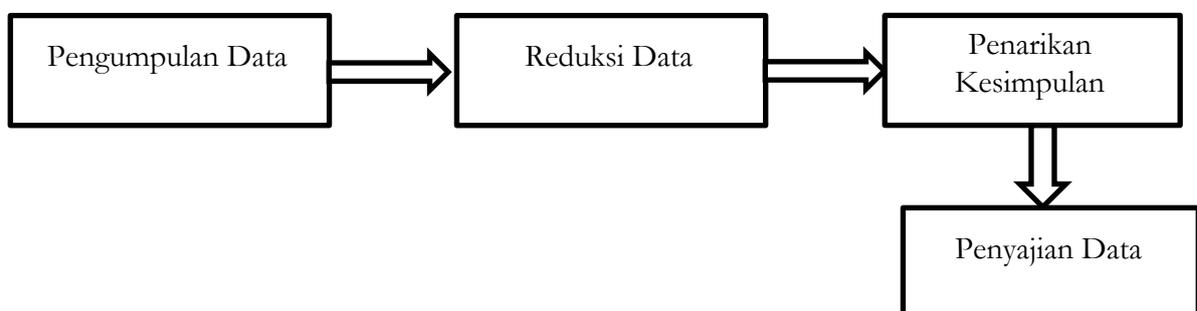
Berdasarkan penjelasan di atas bahwa orang tua perlu memberikan tangki cinta, dan emosional anak sejak usia dini sebab sangat penting memberikan tangki cinta serta emosional untuk tumbuh kembang anak. Orang tua tidak hanya mengatakan rasa sayang pada anak namun dengan perbuatan pada anak, memberikan rasa percaya pada anak bukan melarang apa yang anak ingin lakukan namun orang tua mengawasi, dan membimbing. Itulah mengapa penting orang tua untuk mengisi tangki cinta, dan emosional anak sejak

dini, ungakapan cinta dan sayang harus selaras dengan perbuatan orang tua. Terlebih pada saat ini, adanya Covid-19 mengharuskan semua anak usia dini hingga lansia untuk di rumah saja untuk menghindari keramaian di luar rumah. Dengan situasi seperti ini membuat anak semakin terkekang, ruang lingkup dibatasi, maka solusi yang tepat dari orang yakni dengan memberikan tangki cinta, dan emosional pada anak.

### Metodologi

Metode penelitian yang diigunakn yaitu dengan menggunakan pendekatan kualitatiff dengan jenis deskriptif. Pendekatan dengan jenis kualitatif deskriptif guna mengetahui gambaran, penerapan orang tua dalam mengisi tangki cinta maupun emosional anak sejak dini pada saat pandemi Covid-19. Subjek penelitian yang dipakai yakni kepala sekolah, guru-guru TKIT Al-Umm Cirebon, dan orang tua. Sedangkan peneliti bertindak sebagai penganalisa dan pengamat yang sekaligus melaporkan hasil penelitian yang menggunakan metode wawancara mendalam secara virtual melalui teknologi digital handphone seperti menggunakan pesan singkat melalui aplikasi whatsapp. Whatsapp menghubungkan orang yang jarak jauh menjadi dekat, 4.0 memanjakan manusia untuk berkomunikasi tanpa harus bertemu langsung, dan sangat membantu sekali pada saat ini adanya wabah Covid-19 yang mudah sekali orang terpapar akan virusnya. Dengan demikian whatsapp sangat membantu orang tua dengan guru untuk mengkonsultasikan anak saat proses belajar-mengajar dilakukan dengan sistem daring.

Teknik analisis data adalah proses analisis data yang tidak melibatkan berbentuk angka. Data yang diperoleh untuk penelitian menggunakan teknis analisis data kualitatif umumnya bersifat subjektif.



## Hasil dan Diskusi

Keadaan *new normal* di TKIT Al-Umm Cirebon melaksanakan pembelajaran tatap muka namun di bagi sesi yakni tidak full anak-anak hadir, jam pembelajaran setengah hari, dan menggunakan protokol kesehatan. Beradaptasi dengan kehidupan baru menjadi tantangan baru untuk para guru maupun orang tua, dilakukan pembelajaran tatap muka guna memberikan proses belajar mengajar pada anak secara langsung tanpa menggunakan layar ponsel walaupun keadaan belajar belumlah seefektif sebelum adanya Covid-19. Pihak sekolah pun sangat ketat dalam menjalani protokol kesehatan, dan membatasi anak didik untuk bersekolah sebab dibagi sesi maupun hari. Selain itu, menghimbau para orang tua untuk menyediakan bekal makananan, dan minum untuk anak saat di lingkungan sekolah guna lebih terjamin kesehatannya. Menjaga kesehatan badan, pakaian, tempat tinggal, dan asupan nutrisi sangat penting diterapkan terlebih adanya Covid-19 yang mudah menyerang tubuh manusia maka dari itu harus menjaga imunitas badan sehingga penyakit ataupun Covid-19 tidak mudah masuk ke dalam tubuh. Memberikan asupan nutrisi pada anak usia dini sangat dianjurkan sebab akan mampu menunjang tumbuh kembang anak dalam masa *golden age* yang hanya dating sekali dalam kehidupannya sehingga orang tua tidak boleh melewatkan kesempatan emas untuk buah hatinya.

Orang tua di TKIT Al-Umm Cirebon dengan kondisi *new normal* mengharuskan untuk menjaga kesehatan maupun kebersihan, dan beradaptasi dengan kebiasaan baru untuk diterapkan ke dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, orang tua dalam keadaan *new normal* saat ini penting untuk mengisi tangki cinta maupun emosional pada anak usia dini dikarenakan momen anak untuk mengekspresikan di lingkungan sekolah terhenti cukup lama dengan adanya Covid-19 ini jadi orang tua perlu mengisi dengan kasih sayang tulus, dan perbuatan yang mencerminkan hal tersebut. Banyak kasus terjadi orang tua hanya mengucapkan sayang pada anak namun pada kenyataannya perbuatan orang tua tidak sejalan dengan yang ia ucapkan. Penting nya mengisi tangki pada anak sangat dianjurkan, cinta maupun emosional sangat diperlukan pada anak usia dini oleh orang tua dengan memberikan kasih sayang tulus tentunya perbuatan selaras apa yang orang tua degungkan pada anaknya jika ayah ibu sayang.

Berdasarkan hasil penelitian di TKIT Al-Umm Cirebon bahwa para orang tua hanya berucap sayang pada anak namun tidak dilakukan dengan perbuatan yang sesuai sebab banyak orang tua yang menekankan pada anak saat sekolah di usia dini harus mampu

membaca, menghitung maupun menulis, dan terkesan mengekang keinginan anak jika perbuatan seperti itu akan sulit orang tua memberikan serta mengisi tangki cinta dan emosional pada anak. Keselarasaan ucapan dengan sikap oleh orang tua sangat diperlukan sebab di usia dini anak tidak dianjurkan banyak tuntutan oleh orang tua, usia dini dimana anak senang bermain namun orang tua perlu memberikan semangat, arahan, dan menjadikan bermain anak diselipkan dengan ajaran normal ataupun belajar. Belajar sambil bermain bagi anak usia dini ialah metode yang sangat jitu untuk memberikan pengetahuan pada anak namun dengan konteks bermain maka anak tidak merasakan jenuh maupun bosan belajar. Orang tua perlu pintar dalam memberikan metode pada anak untuk membuat anak merasakan nyaman saat belajar namun dengan keadaan bermain, orang tua dapat mengajak anak bernyanyi dengan syair abjad ataupun angka. Dengan cara seperti itu anak akan mudah menyerap ingatan sehingga membuat anak nyaman belajar sambil bermain bersama orang tua di rumah selama keadaan *new normal* dilakukan seperti saat ini. Orang tua adalah cerminan untuk anak sebab anak usia dini akan selalu mengikuti maka dari itu peran orang tua sangat besar untuk memberikan contoh yang baik pada anak, dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Keadaan pandemi saat ini orang tua perlu memberikan pemahaman pada anak agar selalu mematuhi protokol kesehatan, dan menjaga kebersihan diri maupun lingkungan. Orang tua pun harus memperhatikan kondisi psikis maupun fisik anak selama di rumah maupun di sekolah, dan dapat mengontrol sang anak. Menurut Gary Chapman ada lima bahasa cinta yang bisa orang tua terapkan dan berikan pada anak yakni meluangkan waktu yang berkualitas artinya orang tua harus memberikan suasana kumpul dengan keluarga yang menyenangkan, mengasyikan seperti main bersama di dalam rumah kendati bermain di rumah tidak mengurangi esensi arti bermain bersama anak. Covid-19 yang masih menjamur di Indonesia memaksa semua para orang tua memutar otak untuk menciptakan suasana bermain yang seru untuk anak. Maka orang tua di TKIT Al-Umm Cirebon sebisa mungkin harus meluangkan waktu dengan anak untuk bermain, bercanda dengan cara seperti itulah cara yang paling jitu untuk menjadi sahabat sang anak sejak dini. Jika orang tua sibuk bekerja sebisa mungkin untuk orang tua dapat meluangkan waktu untuk anak sehingga orang tua tidak kehilangan momen *golden age* anak yang sangat berharga, dan tidak dapat terulang kedua kali dalam kehidupan anak. Jika orang tua kehilangan momen *golden age* anak tidak akan dapat mengetahui setiap proses pada anak, kedekatan rasa emosional akan berkurang sehingga orang tua dengan anak akan tidak dekat. Maka penting sekali orang tua

dapat mengisi tangki cinta maupun emosional pada anak sejak dini untuk psikis, dan fisik anak. Orang tua yang peduli akan selalu berusaha semaksimal mungkin untuk meluangkan waktu dan berkualitas untuk anggota keluarga sebab kesempatan tidak akan datang dua kali maka perlu menggunakan waktu sebaik mungkin. Selain itu, meluangkan waktu untuk anak dapat menjadi salah metode orang tua untuk memberikan stimulasi yang tepat pada anak sehingga anak akan cepat menyerap yang telah diberikan stimulasi oleh orang tua. Waktu yang sangat berharga akan lebih bermakna jika dihabiskan bersama orang terkasih seperti anak, dan anggota lainnya yang selalu diterapkan oleh para orang tua di TKIT Al-Umm Cirebon. Selaras dengan pendapat (Wiresti, 2020) meluangkan waktu berkualitas tidak melulu harus keluar rumah ataupun bergelimang kemewahan cukup orang tua meluangkan waktu untuk anak dengan memberikan kasih sayang dengan tulus, berkomunikasi dengan baik, dan bermain bersama di rumah akan berkesan sekali pada anak sejak dini. Ingatan diperlukan baik oleh orang tua akan berdampak pada masa depan anak, dan sikap anak (Suharni, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua di TKIT Al-Umm Cirebon bahwa orang tua mengisi tangki cinta dengan cara memberikan pujian pada anak seperti anak telah mampu membereskan mainan setelah bermain, dan orang tua berhak memberikan pujian sebagai anak telah mampu belajar mandiri. Memberikan pujian pada anak penting namun orang tua perlu memiliki kadar sehingga berlebihan sebab akan berdampak buruk pada anak seperti haus akan pujian dari orang tua maupun orang lain. Memberikan pujian pada anak tidak disalahkan namun harus dalam taraf standar untuk anak jika orang tua memberikan pujian berlebihan pada anak maka akan berdampak negative pada diri anak seperti terlalu manja, dan sifat manja berlebihan tidak baik ada dalam diri anak sejak dini sebab akan berdampak hingga anak tumbuh dewasa. Dianjurkan para orang tua mengelus kepala anak sembari membaca do'a sehingga akan tersampaikan kedekatan emosional orang tua pada anak, dan anak akan menyukai ketika diberikan sentuhan fisik oleh orang tua. Selain itu, ibu memberikan pelukan pada anak akan terasa hangat oleh sang anak rasakan. Mengisi tangki cinta dapat dengan cara memberikan yang terbaik pada anak seperti asupan nutrisi yang baik untuk tumbuh kembang anak. Masakan yang dibuat oleh ibu akan terasa jauh lebih enak sebab setiap masakan ada cinta yang ibu sediakan untuk anggota keluarga, dan akan lebih bersih jika dimasak oleh ibu di rumah. Memberikan hadiah tidak mesti dilakukan sering namun ada kalanya orang tua memberikan hadiah pada anak, dan orang

tua perlu memberikan pemahaman pada anak jika hadiah ini sebagai symbol anak telah mampu melakukan yang terbaik, dan sebagai rasa semangat baru untuk anak.

Guru di TKIT Al-Umm Cirebon dalam new normal melakukan sekolah tatap muka namun 1 kelompok dibagi 3 skat untuk mematuhi protokol, dan pembagian kelas dilakukan roling tidak sekolah full. Dengan adanya sekolah menggunakan system membuat pembelajaran tidak efektif maka dilakukan tatap muka dengan keadaan zona hijau, dan new normal. Anak-anak diberikan pemahaman maupun dianjurkan memakai masker ke sekolah, sebelum masuk kelas dilakukan cuci tangan dengan sabun, dan menjauhi kerumunan. Pembelajaran dibagi 1 kelompok 3 slot untuk menjauhi kerumunan, dan agar pembelajaran lebih cepat pada anak disebabkan pembelajaran daring kurang maksimal sehingga guru-guru di TKIT Al-Umm Cirebon melaksanakan system pembelajaran seperti saat ini, dan sudah disetujui oleh semua orang tua.

### **New Normal**

Adanya Covid-19 di Indonesia sudah memasuki 1 tahun lebih dari 2020 hingga saat ini 2021 masih terdapat Covid-19 di Indonesia walaupun angka terpapar naik turun (Rifa'i & Assingkily, 2021). Munculnya istilah new normal ialah kehidupan baru jadi masyarakat harus terbiasa hidup berdampingan dengan Covid-19 namun dengan mematuhi protokol kesehatan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah Indonesia (Kemendikbud, 2020). Selaras dengan beberapa pendapat di atas adanya new normal kebijakan baru oleh pemerintah guna meningkatkan produktivitas kehidupan masyarakat yang telah terhenti menjadi daring. Keadaan new normal berhubungan perilaku manusia maupun kebiasaan yang dilakukan pada saat Covid-19 melanda Indonesia.

New normal mempunyai ciri khas tersendiri yakni masyarakat melakukan segala kegiatan dalam sehari-hari wajib mematuhi protokol kesehatan yang sudah ditentukan oleh pemerintah (Purba & Gusar, 2020). New normal dapat dikatakan beradaptasi dengan kebiasaan baru seperti memakai masker, mencuci tangan, menjauhi kerumunan (Marwiyati & Istiningsih, 2020). Berpedoman pada pemerintah, dan beberapa penelitian yang telah dilakukan dalam menerapkan new normal pada anak usia dini yakni dengan membiasakan diri menerapkan protokol kesehatan dengan didampingi oleh orang tua. Selaras dengan pendapat di atas bahwa para orang tua di TKIT Al-Umm Cirebon menerapkan new normal dengan kebiasaan baru di lingkungan sekolah, guru beserta anak didik selalu menerapkan protokol dengan ketat. Sebelum dilakukan pembelajaran luring di sekolah, para guru beserta

kepala sekolah menginstruksikan kepada orang tua untuk selalu menerapkan protokol kesehatan pada anak selama di lingkungan sekolah maupun berada di rumah guna melindungi diri anak dari terpaparnya Covid-19 sebab sangat cepat sekali virus ini menyebar ke tubuh manusia. Selain itu, orang tua dapat melindungi anak maupun anggota keluarga lainnya dari Covid-19 dengan memberikan asupan makanan bergizi untuk menjaga imunitas tubuh, sering minum air putih, dan minum vitamin. Pihak sekolah menerapkan protokol kesehatan dan memsempatkan semua lingkungan sekolah dengan cairan disinfektan jika ada virus akan mati serta menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Orang tua pun menyiapkan anak untuk lebih mudah mengerti akan adaptasi baru yang harus dijalani selama berdampingan dengan Covid-19, orang tua selama di rumah menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan adaptasi baru dalam new normal saat ini. Anak jika diberikan contoh dengan pembiasaan di rumah akan mengikuti hingga anak berada di luar rumah seperti di lingkungan sekolah TKIT Al-Umm Cirebon, anak usia dini sangat tepat diberikan stimulasi yang sesuai dengan usia agar mudah anak menyerap yang telah orang tua berikan stimulasi.

Memasuki new normal semua orang mempunyai peran baru guna menerapkan protokol guna segera berakhir Covid-19. Orang tua sebagai orang dewasa memiliki tanggung jawab untuk menyiapkan anak untuk dapat beradaptasi dengan kebiasaan baru. Orang tua dapat memulai dengan cara membiasakan kebiasaan baru selama di rumah, orang tua memberikan contoh terlebih dahulu pada anak sebab anak usia dini ialah peniru yang ulung maka sangat tepat jika orang tua melakukan stimulasi pada anak usia dini. Orang tua merupakan panutan maupun contoh baik untuk anak maka kebiasaan baik ataupun buruk yang diterapkan oleh orang tua akan memberikan dampak pada anak sejak dini. Anak tidak langsung mengerti akan semua hal maka orang tua memberikan pengasuhan, dan membesarkan sehingga anak akan menirukan orang tua. Saat situasi Covid-19 keluarga mempunyai andil cukup besar harus dapat memberikan contoh baik untuk melakukan kebiasaan baru dengan mengikuti protokol kesehatan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Maka anak akan mengikuti contoh dari kebiasaan orang tua selama di rumah, dan anak dapat melihat contoh lainnya dari guru ketika anak mulai sekolah. Pembelajaran aktif di TKIT Al-Umm Cirebon membawa angin segar sebab sekian lama pendidikan seperti kurang efektif dengan menggunakan system daring, pembelajaran daring kurang maksimal dibandingkan pembelajaran secara tatap muka langsung dengan guru berada di satu ruangan yang sama.

### Mengisi Tangki Cinta Anak Usia Dini di Era New Normal

Terma tangka cinta maupun emosional masing sangat asing untuk kalangan masyarakat yang artinya gambaran keadaan dasar cinta, dan emosi yang terdapat di anak (Santika, 2020). Jika tangki cinta dalam diri anak penuh maka anak bahagia tidak ada rasa tertekan sebab ada saja anak yang tertekan ketika mendengarkan orang tua bertengkar (Islam et al., 2021). Manusia memiliki tangki emosional masing-masing termasuk anak usia dini, dan kekuatan emosional yang dapat memberikan bahan bakar sewaktu melakukan aktivitas sehari-hari (Yaswinda et al., 2020). Orang tua dapat mengisi tangki emosional, dan cinta menggunakan bahasa cinta tanpa syarat, karena, cinta tanpa syarat inilah cinta sejati yang menerima serta menegaskan seorang anak bukan karena sesuatu yang telah dilakukan.

Adapun jenis bahasa cinta yang paling dipahami anak adalah yang sedimentif atau bahasa cinta yang benar berusaha merangkul, menyelinap, menembus, mengendap, dan merasap dalam hati sabubari anak (Rakhmawati, 2015). Jika melihat penelitian sebelumnya sebaiknya orang tua dapat memberikan itu semua pada anak sejak dini, anak tidak membutuhkan mainan banyak atau bergelimpang kenewahan namun yang dibutuhkan setiap anak ialah waktu bersama orang tua, dan orang tua memberikan kasih sayang dengan tulus. Eneergi tersebut akan mudah mengena pada hati anak, dan menambah kedekatan anak. Tidak sedikit orang tua yang kurang memiliki kedekatan dengan anaknya, kedekatan yang dimaksud bukan hanya secara fisik namun dekat dari jiwa ke jiwa.

Mengisi tangki cinta dan emosional pada anak sebaiknya dilakukan oleh orang tua sejak dini pada anak guna lebih mengena sebab anak usia dini dalam fase *golden age* dimana semua stimulasi yang diberikan orang tua sangat tepat diberikan stimulasi untuk anak (Satya Yoga et al., 2015). Selaras dengan pendapat di atas bahwa orang tua dapat memberikan semangat pada anak jika anak mengalami kesulitan dalam belajar maka peran orang tua selalu memberikan semangat pada anak, memberikan dukungan pada anak sangat dibutuhkan disbanding orang tua harus selalu menekankan pada anak harus selalu bisa. Sikap seperti itu akan sangat salah, orang tua harus bijaksana dalam menyikapi kemampuan anak sebab kemampuan anak tidak akan sama maka dari itu orang tua harus mampu mengarahkan segala kemampuan ataupun minat yang dimiliki oleh anak. Orang tua dapat bekerja sama dengan guru di TKIT Al-Umm Cirebon untuk dapat mengarahkan kemampuan yang anak miliki, dan dapat mengembangkan segala kemampuan anak

Sesuai dengan penelitian yang sudah dilakukan pada TKIT Al-Umm Cirebin yakni mengupayakan yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk mengisi tangki cinta emosional pada anak usia dini yakni dengan memberikan pelukan hangat orang tua pada anak, memberikan sentuhan fisik seperti mengelus kepala sembari mendo'akan anak. Meluangkan waktu yang berkualitas untuk anak untuk bermain bersama di rumah, menonton kartun bersama, dan makan bersama. Waktu yang berkualitas dapat dilakukan secara sederhana namun mempunyai makna yang dalam untuk sang anak, kedekatan emosional orang tua dengan anak sangat penting dilakukan sejak anak berusia dini guna anak mempunyai masalah atau apapun dapat bercerita, dan terbuka dengan orang tua tanpa takut orang tua memarahi anak. Mengisi tangki cinta orang tua pada anak dapat ditanamkan dengan mengisi tangka cinta dengan waktu yang berkualitas sehingga anak dapat berkumpul lengkap dengan ayah ibu maupun dengan anggota keluarga lainnya. Sayangnya, anak-anak belum merasa dicintai jika tidak ditemani dengan ayah ibu inilah yang dimaksud waktu berkualitas. Anak-anak ingin belajar bersama orang tua, makan ditemani dengan ibu, atau hanya minta sekolah diantar orang tuanya. Hal sederhana seperti inilah sebenarnya sudah dapat mengisi tangka cinta anak, dan perlu diperlukan kedekatan emosi serta komunikasi yang baik agar anak merasa dicintai. Pujian dapat menjadi salah satu cara orang tua untuk mengisi tangka cinta pada anak yakni dengan cara memberikan pujian yang tulus dapat mengisi tangka cinta orang tua pada anak. Selain itu, memberikan sentuhan fisik dapat mengisi tangka cinta anak sekaligus agar merasa dilindungi, nyaman, dan aman. Anak-anak juga akan merasa diperhatikan, dan disayang sehingga tangka cintanya terpenuhi.

New normal membuat kebiasaan baru yang dilakukan masyarakat dengan adanya Covid-19 yang artinya kebiasaan baru yang perlu orang tua lakukan pada anak dengan cara memberikan cinta, dan kasih sayang secara tulus. Sebab banyak dengan adanya Covid-19 para orang tua menyiksa anaknya sendiri dengan alasan stress adanya Covid-19 yang berdampak pada fisik, dan psikis sang anak. Seharusnya orang tua menjadi pelindung untuk anak, dan melindungi anak dari marabahaya bukan justru menyiksa ataupun mencelakakan sang anak. Maka sangat penting sekali orang tua selalu mengisi tangki cinta, dan emosional pada anak usia dini. Orang tua harus memberikan energi positif untuk anak maka anak akan merasakan energi positif dari orang tua, dan kesehatan mental sang anak akan sehat serta terlindungi dengan baik oleh orang tua.

### Saling Mengisi Tangki Cinta

Mengisi tangki cinta bukan hanya anak-anak saja yang membutuhkan namun mengisi tangka cinta setiap anggota keluarga pun membutuhkan (Erida, 2018). Terutama seorang ibu yang tangki cintanya akan cepat kosong karena memberikan cintanya kepada setiap anggota keluarga sebab mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi seorang ibu tidak pernah berhenti memberikan cintanya kepada anak, dan suami (Santoso et al., 2021). Ayah memerlukan tangki cintanya juga perlu diisi, ayah dan ibu harus dapat saling mengisi tangka cinta sehingga dapat memenuhi tangka cinta anak-anak. Maka dari itu, sangat penting saling mengisi tangka cinta seluruh anggota keluarga, dan saling mencintai serta mengisi tangka cinta dengan baik.

Terma tangki emosional yaitu keadaan dasar emosi pada diri anak artinya jika tangka emosi dalam diri anak penuh maka sakan merasa bahagia, dan dapat mudah diajak kerja sama (Ruli, 2020). Sesuai dengan pendapat di atas bahwa orang tua dapat mengisi tangki cinta maupun emosional anak dengan bahasa cinta tentu saja cinta tanpa syarat. Cinta tanpa syarat yang diberikan oleh orang tua ialah rasa sayang dan cinta yang murni serta sejati yang Allah titipkan dengan cinta tanpa syarat. Cinta tanpa syarat dapat diibaratkan dengan orang tua tidak meminta balasan apapun dari anak yang telah ia besarkan, tidak meminta apapun hanya meminta anaknya yang terbaik dalam segi apapun. Selain itu, ungapan cinta perlu diutarakan oleh orang tua hal yang sederhana namun mempunyai makna tersendiri untuk anak. Nyatanya banyak orang tua yang sulit mengutarakan untuk mengucapkan sayang pada anak disebabkan gengsi tersendiri pada diri orang tua maka dengan cara saling mengisi tangki cinta orang tua dengan anak sangat tepat dilakukan, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Mundia Sari & Setiawan, 2020) membangun kedekatan emosional antara orang tua dengan anak memang tak mudah dan tidak sesederhana membalik telapak tangan, disinilah pentingnya mengidentifikasi “asa”, “mengalirkan rasa” pada anak dengan suatu instrument yang umum dikenal dengan sebutan “lima bahasa cinta”.

Orang tua harus membiasakan pada anak yakni lima bahasa cinta guna untuk masa depan anak sehingga anak akan mudah mencintai, dan dermawan pada orang sekitar (Pertumbuhan & Usia, 2020). Tidak hanya anak saja yang perlu diisi tangki cinta oleh orang tua maka orang tua pun sama halnya demikian harus diberikan tangki cinta oleh anaknya. Dengan cara memuji masakan ibu, memberikan pelukan pada orang tua, dan bermain

bersama dengan orang tua (Syahrul & Nurhafizah, 2021). Selaras dengan pendapat di atas bahwa penting dalam 1 keluarga saling mengisi tangki cinta dan emosional terlebih pada saat new normal, keadaan yang membuat banyak manusia stress dengan keadaan seperti ini sebab semua sektor mengalami penurunan dengan hadirnya Covid-19 di Indonesia. Selain itu, suami istri pun perlu saling mengisi tangki cinta satu sama lain. Bermanfaat sekali memberikan serta mengisi tangki cinta pada keluarga, dan dapat menjadikan metode keluarga untuk saling dekat secara emosional maupun fisik. Kedekatan batin, emosional, dan batin perlu ditanamkan pada keluarga untuk saling lebih mengenal seperti orang tua agar mengenal karakteristik anak. Pada dasarnya terdapat 5 cara umum anak dapat memahami dan mengekspresikan cinta, inilah maksud dari 5 bahasa cinta yaitu sentuhan fisik (*physical touch*), kata-kata motivasi (*words of affirmation*), waktu berkualitas (*quality time*), hadiah (*receiving gifts*), dan yang kelima pelayanan (*acts of service*) (Krisdayanti & Maryani, 2021). Maka orang tua dapat memberikan bahasa cinta pada anak, menerapkan ke dalam kehidupan sehari-hari yang sangat dibutuhkan oleh anak. Anak membutuhkan waktu yang berkualitas bersama orang tua, dekat dengan orang tua, dan orang tua dapat memberikan 5 bahasa cinta yang sangat diperlukan sang anak sejak dini. Selain itu, dapat mendekatkan orang tua dengan anak sehingga akan menjadi nilai lebih jika orang tua dapat dekat dengan anak layaknya sebagai sahabat anak.

Dasarnya semua anak dapat menerima cinta melalui kelima bahasa di atas namun ada kalanya salah satu bahasa yang paling menonjol diantara yang lainnya ialah merasakan cinta melebihi bahasa lainnya. Orang tua mampu menerapkan bahasa cinta menggunakan tahapan yang efektif pada anak dengan menerapkan lima bahasa cinta pada new normal akan dapat mengisi tangki cinta dan emosional sang anak, dan diberikan tangki cinta oleh orang tua rasa anak akan terpenuhi dengan baik, rasa dilindungi oleh orang tua. Interaksi lima bahasa cinta orang tua pada anak akan memberikan ikatan emosional, dan batin orang tua dengan anak akan semakin kuat. Mengaplikasikan lima bahasa cinta pada anak dapat ditunjukkan dengan orang tua selalu menemani belajar anak, membimbing anak dengan rasa sabar. Orang tua di TKIT Al-Umm selalu mengupayakan mengisi tangki cinta dan emosional anak serta menerapkan lima bahasa pada anak jika orang tua sudah melakukan hal tersebut anak akan menjadi sosok yang berkualitas hingga anak tumbuh menjadi dewasa.

## Penutup

Setiap anak ada tangki yang menerima, menampung, menyimpan cinta, perasaan diri berharga, dan diterima dapat disebut dengan tangki cinta. Tangki cinta ini harus diisi setiap hari oleh orang tua karena pasti terjadi kebocoran berupa pengalaman negative yang anak terima baik dari orang tua maupun orang lain. Saat tangki cinta penuh perilaku anak akan sangat baik, anak merasa aman, merasa dicintai, diterima, dan dihargai. Saat tangki cinta penuh kemudian anak akan tenang, manis, bahagian, dan damai dengan dirinya sendiri. Namun, saat tangki cinta kosong atau berada pada batas minimal anak akan merasakan gelisah, dan tidak aman kemudian anak membutuhkan orang tua untuk mengisi tangki cinta pada anak.

Orang tua dapat mengisi tangki cinta dengan lima bahasa cinta seperti melalui waktu yang berkualitas tapi harus disertai juga dengan kuantitas yang cukup, dan kedekatan emosi antara orang tua dengan anak. Melalui kata-kata positif atau pujian, dan dukungan. Melalui sentuhan fisik pada anak, melalui pelayanan dalam arti pelayanan dalam batas yang wajar. Dan yang terakhir melalui pemberian hadiah tidak harus berupa barang mahal namun dapat berupa barang kecil yang anak suka.

## Daftar Pustaka

- Aji, W., Dewi, F., Kristen, U., & Wacana, S. (2020). *DAMPAK COVID-19 TERHADAP IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN DARING DI*. 2(1), 55–61.
- Amini, N. (2020). *Media Kartu Kata Bergambar Dalam Meningkatkan Kemampuan Kosakata Anak Usia Dini*. 09(02), 119–129.
- Amini, N., Negeri, I., Kalijaga, S., Intelligensi, P., & Usia, A. (2020). *Jurnal Buah Hati*. 7(2), 108–124.
- Anhusadar, L. O. (2021). *Efektivitas Pembelajaran Online Pendidik PAUD di Tengah Pandemi Covid 19*. 5(1), 686–697. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.699>
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. (2017).
- Erida. (2018). Pengasuhan dan Pengembangan Kesehatan Anak Usia Dini. *Jurnal*

- Pengembangan Masyarakat Islam*, 3, 73–86.
- Fitri, M. (2020). *FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN MORAL PADA*. 3(1), 1–15.
- Gizi, U., & Anak, P. (2014). *Kesehatan*.
- Harahap, S. A., & Purwanta, E. (2021). *Problematika Pembelajaran Daring dan Luring Anak Usia Dini bagi Guru dan Orang tua di Masa Pandemi*. 5(2), 1825–1836. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1013>
- Hewi, L., & Asnawati, L. (2020). Strategi Pendidik Anak Usia Dini Era Covid-19 dalam Menumbuhkan Kemampuan Berfikir Logis. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 158. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.530>
- Indonesia, G. P., Pratama, R. E., Mulyati, S., Komering, O., Timur, U., Pendidikan, D., Ogan, K., Ulu, K., Ulu, O. K., Komering, O., Timur, U., Selatan, S., & Luring, P. (2020). *Pembelajaran Daring dan Luring pada Masa Pandemi Covid-19*. 1(2), 49–59. <https://doi.org/10.30870/gpi.v1i2.9405>
- Islam, P., Usia, A., & Gresik, U. M. (2021). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi Abstrak*. 5(1), 549–558. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.630>
- Kemendikbud. (2020). *Pedoman Pelaksanaan Belajar Dari Rumah Selama Darurat Bencana Di Indonesia Surat Edaran Sekretaris Jenderal No.15 Tahun 2020*.
- Khairunnisa Ulfadhilah, Nurlaela, S. (2021). *Implementasi kurikulum 2013 (terpadu) di ra baiturrahman bima cirebon*. 6(1), 47–58.
- Khairunnisa Ulfadhilah, S. (2021). *Penggunaan Media Box of Number and Alfabeth untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif , Bahasa dalam*. 4(1), 67–77. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i1.93>
- Krisdayanti, V., & Maryani, N. (2021). Optimalisasi Peran Keluarga Dalam Pengembangan Psikologi Anak Era New Normal DI Desa Jaya Mekar Kota Sukabumi Jawa Barat. *Educivilia: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1). <https://doi.org/10.30997/ejpm.v2i1.3616>
- Kurniati, E., Nur Alfaeni, D. K., & Andriani, F. (2020). Analisis Peran Orang Tua dalam

- Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 241. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.541>
- Kusumawati, E., & Rahardjo, S. (n.d.). *Pengaruh Pelayanan Kesehatan terhadap Gizi Buruk Anak Usia 6 – 24 Bulan The Influence of Health Services Towards Nutrition Status of Children Aged Between 6 and 24 Months*.
- Marwiyati, S., & Istiningsih, I. (2020). Pembelajaran Sainifik pada Anak Usia Dini dalam Pengembangan Kreativitas di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 135. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.508>
- Maulidia, A., & Hanifah, U. (2020). Peran Edukasi Orang Tua terhadap PHBS AUD selama Masa Pandemi Covid-19. *Musamus Journal of Primary Education*, 3(1), 35–44. <https://doi.org/10.35724/musjpe.v3i1.3078>
- Mufaziah, E., & Fauziah, P. (2020). Kendala Orang Tua dalam Mendidik Anak Usia Dini pada Saat Pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1045–1051. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.746>
- Mundia Sari, K., & Setiawan, H. (2020). Kompetensi Pedagogik Guru dalam Melaksanakan Penilaian Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 900. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.478>
- Pagarwati, L. D. A., & Rohman, A. (2020). Grandparenting Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1229–1239. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.831>
- Pertumbuhan, E. J., & Usia, A. (2020). PENERAPAN LAYANAN KESEHATAN DAN GIZI DALAM Anak Usia Dini ( AUD ) adalah anak yang berumur 0-59 bulan , pada masa ini anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cukup pesat , selain itu anak pula akan sangat rentan terkena permasalahan kesehata. 17(229), 50–64.
- Purba, N., & Gusar, M. R. S. (2020). Clean and Healthy Lifestyle Behavior (PHBS Program) for Children with Intellectual Disability. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 14(2), 275–287. <https://doi.org/10.21009/jpud.142.06>
- Rakhmawati, I. (2015). Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak. *Jurnalbimbingan Konseling Isla*, 6(1), 1–18.

- Rifa'i, M., & Assingkily, M. S. (2021). Lisik: Lima Pilar Kebijakan Internal Kepala RA Al Hijrah Badrul Ulum dalam Menciptakan Iklim Belajar Kondusif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1915–1929. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1098>
- Ruli, E. (2020). Tugas dan peran orang tua dalam mendidik anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(2), 143–146. <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/428>
- Sabaniah, S., Ramdhan, D. F., & Rohmah, S. K. (2021). Peran Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh di Tengah Wabah Covid - 19. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 43–54. <https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.77>
- Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 8–19.
- Santoso, M. B., Nurwati, N., Humaedi, S., & Irfan, M. (2021). Parenting Training Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19 Bagi Kader Posyandu Kecamatan Jatiningor Kabupaten Sumedang. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3), 561. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i3.32149>
- Satya Yoga, D., Suarmini, N. W., & Prabowo, S. (2015). Peran Keluarga Sangat Penting dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak serta Budi Pekerti Anak. *Jurnal Sosial Humaniora*, 8(1), 46. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v8i1.1241>
- Suharni. (2019). Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini Pada PAUD Bintang Rabbani Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(1), 1–5.
- Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2021). Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 683–696. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.792>
- Trisnawati, W., & Sugito, S. (2020). Pendidikan Anak dalam Keluarga Era Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 823–831. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.710>
- Ulfadhilah, K. (2021). *Family Education On The Quality Of Child Care In The Covid-19 Era*. 1(June), 8–19.
- Ulfadhilah, K., & Munastiwi, E. (2021). *Parenting Program to Develop Social and Emotional*

*Ability of Children with Special Needs During the Covid-19 Pandemic.* 8(1), 33–40.

- Wardani, A., & Ayriza, Y. (2020). Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 772. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.705>
- Wiresti, R. D. (2020). Analisis Dampak Work From Home pada Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 641. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.563>
- Yaswinda, Y., Yulsyofriend, Y., & Sari, H. M. (2020). Analisis Pengembangan Kognitif dan Emosional Anak Kelompok Bermain Berbasis Kawasan Pesisir Pantai. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 996–1008. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.711>